

SKRIPSI

**PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA INDOSIAR
DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA MELAYU ASEAN**



*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh:

WA ODE FIRAN SALWA SURI

E061201005

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

TAHUN 2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA
INDOSIAR DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA
MELAYU ASEAN

NAMA : WA ODE FIRAN SALWA SURI

NIM : E061201005

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 Agustus 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Dr. H. Adi Suryadi B, MA
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.
NIP. 198910062024062001

Mengesahkan :
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH PROGRAM DANGDUT ACADEMY ASIA
INDOSIAR DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI BUDAYA
MELAYU ASEAN

NAMA : WA ODE FIRAN SALWA SURI

NIM : E061201005

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 8 Agustus 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA

Sekretaris : Mashita Dewi Tidore, S.IP, MA.

Anggota : 1. Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Nurjannah Abdullah,, S.IP, MA

3. Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


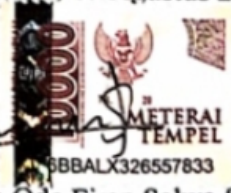
Nama : Wa Ode Firan Salwa Suri
NIM : E061201005
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

“Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN”

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Agustus 2024



Wa Ode Firan Salwa Suri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, kekuatan ilmu, pengetahuan, taufiq, hidayah, petunjuk dan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan dengan baik tugas akhir ini. Ketertarikan pada bidang kajian daerah kawasan khususnya pada isu-isu integrasi di bidang kebudayaan pada kawasan Asia Tenggara di bawah naungan ASEAN membawa penulis secara intensif membaca dan menganalisis lebih dalam terkait isu tersebut. Sehingga, penulis akhirnya memilih tugas akhir dengan tema integrasi kawasan Asia Tenggara melalui aspek-aspek kultural, khususnya kemelayuan dengan judul “Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN” sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan dan memenuhi syarat mendapatkan gelas sarjana dan lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran yang konstruktif agar dapat menjadikan tugas akhir ini lebih baik dan lebih bermanfaat bagi setiap elemen di masyarakat. Selama empat tahun ini penulis diperkenankan untuk menjalankan studi keilmuan sesuai dengan kegemaran pribadi yang dikaruniai sejumlah individu dan/atau kelompok yang eksistensinya penting dalam ranah akademik, profesional, maupun pengembangan kualitas pribadi penulis, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Orang tua penulis, **L. M. Firman** dan **Muliani** yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti. Apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ayah dan ibu penulis atas doa, restu, dan kehadirannya pada setiap langkah yang penulis lalui sedari pertama kali membuka mata sampai saat ini dan Insha Allah seterusnya. *May Allah always bless you two eternally and I intend to give my best in making the two of you proud to have me just like I am proud to have you as my parents.*
2. Keluarga kecil penulis, yaitu adik-adik penulis, **Naufal** dan **Syazwan** atas dukungan dan doa yang senantiasa diberikan.
3. Rektor Universitas Hasanuddin pada saat penulis memasuki kehidupan perkuliahan di tahun 2020, **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** dan **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya pada saat penulis lulus pada program studi ini di tahun 2023.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada saat penulis memasuki fase kehidupan perkuliahan, **Prof. Dr. Armin, M. Si** dan **Prof. Dr. Phil Sukri, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta seluruh jajarannya pada saat penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana.
5. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas, **Prof. H. Darwis, MA. Ph. D.**, yang sekaligus berperan sebagai dosen Penasihat

Akademik (PA) merupakan sosok yang bijaksana dan rasional. Penulis berterima kasih atas ilmu yang diajarkan selama studi serta sifat teladan dan rendah hatinya telah menjadi panutan. Penulis juga berterima kasih atas dukungan beliau terhadap seluruh pengembangan kapabilitas mahasiswa, khususnya kemudahan dan nasihat akademik yang diberikan kepada penulis dari awal penulis menempuh perkuliahan (pengurusan KRS di tiap semester), pengajuan judul penelitian, hingga di akhir masa studi penulis.

6. Dosen Pembimbing I, **Dr. H. Adi Suryadi B, MA**, dan Dosen Pembimbing II, **Atika Puspita Marzaman, S. IP, MA**. merupakan dua pengajar yang memiliki andil signifikan selama masa studi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh bimbingan, saran, dan kritik yang membangun yang diberikan selama penulis berkuliah di HI Unhas hingga penelitian ini berhasil diselesaikan. Penelitian ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa adanya bantuan dari kedua pembimbing.
7. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada seluruh pengajar Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Unhas atas ilmu yang diajarkan, lingkungan belajar yang sangat nyaman ruang bertumbuh yang sangat baik: **Drs. Patrice Lumumba, MA, Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M. Si., Drs. Munjin Syafik Asy'Ari, Drs. H. Husan Abdullah, M. Si., M. Imran Hanafi, MA., M. Ec., Ishaq Rahman, S. IP., M.Si., Seniwati S. Sos, Ph. D., M. Hum, Nurjannah Abdullah, S. IP, MA, Pusparida, Syahdan, S. Sos., M. Si., Burhanuddin, S. IP., M. Si., Nur Isdah, S. IP., MA, Muhammad Nasir Badu, Ph. D, Bama Andika Putra, S. IP., M. IR., Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR., Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM., dan Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA**.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staff Departemen HI, FISIP, Unhas, **Ibu Rahmah, Pak Rido, Pak Dayat, Kak Ita dan Kak Salni** yang telah membantu proses administrasi dan kebutuhan penulis selama penyelesaian tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabat penulis selama menempuh kehidupan sebagai mahasiswa di HI Unhas, **Wilda, Geby, Shita, Wafiq, dan Tasya**. Terima kasih karena telah kebersamai penulis sejak awal penulis menginjakkan kaki di Kota Makassar, dan kebersamai penulis hingga saat ini (dan tentunya kebersamai di tahun-tahun yang akan datang). Terima kasih atas dukungan serta doa yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis, terima kasih karena telah menjadi rumah kedua penulis selama penulis menjalani kehidupan di tanah rantau dan memberikan nasihat serta *moral support* setiap kali penulis merasa kurang percaya diri. Terima kasih karena sudah bersedia menemani penulis dalam segala fase kehidupan sebagai mahasiswa dan anak rantau. Semoga kalian semua panjang umur dan sehat selalu, masih banyak hal-hal yang ingin penulis lakukan bersama dengan kalian di masa depan.
10. Kepada teman seperjuangan penulis, **Wilda Sari**. Terima kasih karena sudah kebersamai sejak pertama kali penulis mengemban status sebagai mahasiswa HI Unhas hingga saat ini. Terima kasih karena telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama penulis menempuh kehidupan di Kota Makassar. Penulis mengucapkan terima kasih dan sangat bersyukur karena

bisa melewati berbagai masa-masa sulit selama perkuliahan bersama dengan Saudari Wilda S. IP.

11. Teman kuliah yang tergabung ke dalam grup Malino Awikwok, yaitu **Wilda, Geby, Shita, Wafiq, Tasya, Faje, Naufal, Ashar, dan Aswin**. Terima kasih karena sudah menjadikan kehidupan perkuliahan penulis layak untuk dirindukan, terima kasih karena telah menjadi tempat bagi penulis untuk berbagi hampir segala hal, mulai dari hal-hal yang serius seperti kegiatan-kegiatan akademik, hal-hal mengenai perkuliahan, magang, pekerjaan, masa depan, percintaan, kehidupan, hingga berbagai lelucon dan kegiatan yang mungkin bagi orang lain itu di luar nalar. Semoga kalian semua sukses kedepannya dan kita bisa merencanakan agenda karaoke di tengah kesibukan kita sebagai orang dewasa yang sudah bekerja. Aamiin.
12. Sahabat-sahabat penulis sejak di bangku SMP (Ta7), **Caca, Saskina, Nony, Manda, Sue, dan Indah**. Terima kasih atas *never ending support* dan pastinya doa yang selalu diberikan kepada penulis. Meskipun kita dipisahkan oleh jarak dan bahkan sangat jarang bertemu secara tatap muka, namun kalian tidak pernah berhenti menjadi pendengar setia penulis terutama ketika penulis memasuki fase perkuliahan sebagai mahasiswa akhir. Terima kasih karena sudah bertahan menjadi sahabat penulis sedari SMP hingga sekarang, semoga kita bisa cepat-cepat berkumpul kembali bertujuh.
13. Teman-teman magang di Kantor Imigrasi Makassar, **Wilda, Geby, Wafiq, Marsya, Miwa, Cullang, dan Echa Teresya**. Terima kasih karena sudah membersamai penulis selama menjalani kehidupan magang di Kantor Imigrasi. Berkat kehadiran kalian, penulis mendapatkan pengalaman magang yang menyenangkan dan layak untuk dikenang. Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada beberapa pegawai Kantor Imigrasi Makassar, **Bu Nana, Pak Budi, Pak Thaha, Pak Yani, Koko Budi, Pak Rezka dan Pak Iwan**. Terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis selama menjadi *intern* di Kanim Makassar. Berkat dukungan tersebut penulis berhasil melewati masa magang dengan baik dan mendapatkan banyak pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan baru sebagai bekal penulis agar lebih siap menghadapi dunia kerja nantinya.
14. Teman-teman seangkatan di HI Unhas, **ALTERA**. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan di berbagai mata kuliah dan bahkan di beberapa kegiatan lain. Salam angkatan corona, semoga kalian semua sukses di masa depan.
15. Narasumber penelitian ini, **Andi Batara Al Isra dan Nasrullah Mappatang**. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan kedua narasumber dalam melakukan wawancara bersama penulis dalam rangka membantu menyempurnakan penelitian ini. Terima kasih atas penjelasan dari setiap pertanyaan penulis yang tentunya sangat bermanfaat dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
16. Kepada diri penulis, **Wa Ode Firan**. Terima kasih karena sudah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena sudah melewati berbagai fase kehidupan dan senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik.

ABSTRAK

Wa Ode Firan Salwa Suri. 2020. E061201005. “Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN.” Pembimbing I : **Dr. H. Adi Suryadi B, MA.** Pembimbing II : **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.** Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh dari program Dangdut Academy Asia yang diselenggarakan oleh stasiun TV Indosiar dalam mewujudkan integrasi budaya Melayu di ASEAN.

Metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memberikan gambaran rinci terhadap permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi literature. Setelahnya, dilakukan analisis guna menghasilkan kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program TV Dangdut Academy Asia telah berkontribusi sebagai sarana diplomasi publik Indonesia dengan melakukan berbagai upaya promosi budaya populer dangdut dan keragaman budaya negara-negara Asia Tenggara melalui media massa dan media sosial. Keberhasilan program ini sebagai alat diplomasi publik Indonesia pada akhirnya turut membantu dalam mewujudkan integrasi regional di kawasan ASEAN melalui aspek-aspek kebudayaan dengan menjadi jembatan interaksi yang terbuka bagi masyarakat ASEAN.

Kata Kunci: Dangdut Academy Asia Indosiar, Integrasi Budaya Melayu ASEAN, Budaya Melayu, Diplomasi Publik

ABSTRACT

Wa Ode Firan Salwa Suri. 2020. E061201005. *"The Influence of the Dangdut Academy Asia Indosiar Program in Realizing ASEAN Malay Cultural Integration."* Supervisor I: **Dr. H. Adi Suryadi B, MA.** Supervisor II: **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.** Department of International Relations. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.

This thesis aims to determine the mapping of actors involved in the implementation of the Dangdut Academy Asia Indosiar TV program as a tool of Indonesian public diplomacy. This thesis also aims to see the influence of the Dangdut Academy Asia program organized by the Indosiar TV station in realizing the integration of Malay culture in ASEAN.

The research method applied in this thesis is a qualitative method with a descriptive approach. To provide a detailed description of the research problem, this research uses interview techniques and literature studies. Afterwards, analysis was conducted to produce conclusions on the research questions that have been set.

The results of this thesis show that the TV program Dangdut Academy Asia has contributed as a means of Indonesia's public diplomacy by making various efforts to promote the popular culture of dangdut and the cultural diversity of Southeast Asian countries through mass media and social media. The success of this program as a tool of Indonesia's public diplomacy ultimately helped in realizing regional integration in the ASEAN region through cultural aspects by becoming an open bridge of interaction for the ASEAN community.

Key Words: *Dangdut Academy Asia Indosiar, ASEAN Malay Cultural Integration, Malay Culture, Public Diplomacy*

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Grafik	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Konseptual.....	8
1. Diplomasi Publik.....	8
2. Integrasi Regional.....	13
3. <i>Sense of Community</i>	17
F. Metode Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Diplomasi Publik.....	22
B. Integrasi Regional	26
C. <i>Sense of Community</i>	31
D. Penelitian Terdahulu	34
BAB III GAMBARAN UMUM	39
A. Dangdut dan Integrasi Budaya Melayu di ASEAN	39
1. Sejarah dan Perkembangan Dangdut.....	39
2. Integrasi Budaya Melayu ASEAN	45
B. Dangdut Academy Asia dan Indosiar	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Pemetaan Aktor yang Terlibat dalam Implementasi Program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia.....	55
1. Stasiun TV Indosiar	61
2. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia	63

3. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.....	66
B. Pengaruh Program TV Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN	72
1. Promosi Budaya Negara-Negara ASEAN.....	73
2. Media sebagai Alat Pembentuk Opini Publik	77
3. Pertukaran Informasi dan Ide	80
4. Peningkatan Kesadaran dan Identitas Regional	82
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
Daftar Pustaka	105
LAMPIRAN.....	109
Lampiran 1.....	109
Lampiran 2.....	112

Daftar Tabel

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	37
------------------------------------	----

Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	8
-----------------------------------	---

Daftar Grafik

Grafik 1. Jumlah Negara Peserta Dangdut Academy Asia Setiap Musim.....	58
--	----

Daftar Gambar

Gambar 1. Beberapa <i>Highlight</i> Audisi Top 5 Peserta D'Academy Asia 6 di Negara Asal (Brunei Darussalam, Filipina, dan Singapura).....	52
Gambar 2. Beberapa Kekayaan Budaya Indonesia yang Ditampilkan pada Dangdut Academy Asia 2 melalui Vidio	63
Gambar 3. Kunjungan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno di D'Academy Asia 6 pada Babak Final	69
Gambar 4. Penampilan Keenam Representasi Negara-Negara ASEAN pada <i>Welcoming Concert</i> D'Academy Asia 6 Saat Menyanyikan Lagu Tema D'Academy Asia	75
Gambar 5. Penampilan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) saat Menyanyikan Lagu "Bersinar dalam Jiwa" dan Tarian Tradisional Singapura oleh Ize Suliman (Singapura) 76	
Gambar 6. Penampilan Wulan Permata (Indonesia) Saat Menyanyikan Lagu "Cinta Bilang Cinta"	77
Gambar 7. Perkenalan Negara Thailand sebagai Negara Peserta Dangdut Academy Asia 6 pada Episode " <i>The Best 5 of Thailand</i> "	81
Gambar 8. Liputan Izzat Ramlee (Brunei Darussalam) oleh Borneo Bulletin.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASEAN dianggap masih sangat jauh untuk mengejar level integrasi regional yang setara dengan Uni Eropa. Terdapat beberapa penelitian yang menganggap bahwa sejauh ini, langkah-langkah yang diambil oleh ASEAN dalam memajukan pembangunan komunitasnya cenderung terbatas terhadap *state level* saja (Stephanie, 2017, p. 4). Pada gilirannya, identitas ASEAN akan semakin jauh dari masyarakat dan dipandang sebagai simbol-simbol ekonomi saja. Padahal upaya nyata untuk mewujudkan komunitas ASEAN yang lebih maju dan lebih terintegrasi adalah dengan pembentukan jati diri rasa kebersamaan (*we feeling*) dalam komunitas di level masyarakat (S. et al., 2017, p. 54). Untuk itu, metode pendekatan yang paling tepat dalam hal ini adalah penguatan kerja sama di bidang sosial budaya, yakni melalui *a caring and sharing community* dalam ASEAN *Socio-Cultural Community*.

Kebudayaan kemudian menjadi aspek integrasi yang sangat penting bagi ASEAN mengingat seluruh negara anggota ASEAN pada dasarnya sangat menjunjung tinggi keberagaman dan nilai-nilai budaya serta tradisi yang dimiliki satu sama lain. Di samping itu, kebudayaan juga dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat intra-ASEAN yang saling peduli dan berbagi serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sesama warga ASEAN tanpa menghilangkan karakteristik spesifik masing-masing negara, namun lebih pada keinginan untuk memperkuat rasa kebersamaan (Stephanie, 2017).

Di samping terkenal dengan kekayaan budayanya, Kawasan Asia Tenggara pada dasarnya juga terikat dalam satu karakteristik kebudayaan yang sudah lama menjadi interpretasi budaya ASEAN, yakni budaya Melayu. Adapun dunia Melayu jika dilihat dari pandangan geografi, melintasi sejumlah negara ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Muangthai, Singapura, sebagian Kamboja dan Vietnam (Mahayana, 2022, p. 16). Merujuk pada sumber yang sama, terdapat setidaknya dua hal yang mampu mengikat puak Melayu di kawasan Asia Tenggara (Mahayana, 2022, p. 18). Pertama, adanya kesadaran kultural kemelayuan yang terbentuk sejak dulu. Kedua, kesadaran ideologi atau keimanan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di kawasan ini, yaitu agama Islam. Kedua hal tersebut pada gilirannya menjadi perekat yang secara emosional menumbuhkan semangat, sentimen, dan kesadaran kemelayuan. Keseragaman dalam kemelayuan ini juga turut mengambil peran sebagai landasan dibentuknya *ASEAN Socio-Cultural Community*.

Kendati identitas ASEAN pada dasarnya sudah terus diserukan, namun sayangnya *ASEAN community* belum banyak mengalami kemajuan. Kesatuan rasa kemelayuan yang terbangun di antara negara-negara ASEAN masih menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Sejarah telah mencatat bahwa upaya untuk menyatukan puak Melayu melalui gerakan politik selalu mengalami kegagalan, pasalnya di dalam ASEAN terdapat kedaulatan mutlak dari setiap negara anggotanya (Mahayana, 2022, p. 18).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa hal ini terjadi karena belum meluasnya sosialisasi dan interaksi khususnya antarmasyarakat (Nafisaputri et al., 2021).

Memang, kemajuan teknologi seperti internet telah menghilangkan sekat geografis, program-program beasiswa dan pertukaran pelajar serta budaya juga sudah sering dilakukan. Namun, hal tersebut hanya berpengaruh pada kalangan tertentu. Sedangkan masyarakat luas tidak banyak dilibatkan untuk berperan serta maupun menikmati hasil kerja ASEAN. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih relevan, yakni pendekatan melalui aspek-aspek kebudayaan. Pendekatan kultural ini kemudian dapat diamati melalui musik populer Asia Tenggara kontemporer, yaitu genre musik dan lagu-lagu yang memiliki nada, irama, hingga pesan yang mampu menarik massa di seluruh wilayah Asia Tenggara (Sunarti et al., 2023, p. 2). Contoh nyata dari fenomena ini adalah dangdut. Dangdut merupakan sebuah genre musik populer yang ditandai dengan perpaduan irama Melayu-Indonesia dan Hindustan. Meskipun dangdut berasal dari Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kini dangdut telah mendapatkan daya tarik yang jauh melampaui batas-batas nasional Indonesia. Berangkat dari fenomena ini, Indosiar sebagai salah satu stasiun televisi nasional kemudian menghadirkan sebuah program TV yang mengangkat dangdut sebagai tema utama yang dikenal dengan Dangdut Academy Asia.

Dangdut Academy Asia merupakan sebuah acara TV yang mengusung konsep *variety show* dengan kontes menyanyi dangdut sebagai agenda utama. Sesuai dengan judul acara ini, negara-negara yang dapat bergabung adalah negara-negara yang secara geografis terletak di Benua Asia, khususnya Asia Tenggara. Bermula dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam sebagai empat

negara yang mengutus peserta pada musim pertama, setiap tahunnya program ini telah mampu menggait hampir seluruh negara di Asia Tenggara. Meskipun vakum akibat covid-19 dua tahun terakhir, di tahun 2023 ini Indosiar kembali menyelenggarakan Dangdut Academy Asia dengan menghadirkan tujuh negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Timor Leste, hingga Turki. Pihak Indosiar melalui Direktur Program SCM mengungkapkan bahwa terdapat keinginan yang besar bahwa program Dangdut Academy Asia akan menggaet lebih banyak negara di tahun-tahun yang akan datang. Bukan hanya sekedar ajang kompetisi dangdut, lebih jauh, Dangdut Academy Asia dianggap sebagai media yang mampu merekatkan kembali persaudaraan antara negara-negara ASEAN.

Telah banyak penelitian yang juga mengangkat program ini dan menunjukkan bahwa program ini berhasil turut serta dalam memperluas popularitas musik khas Indonesia, yakni dangdut ke kancah internasional, khususnya ke negara-negara tetangga (Futri et al., 2018). Lebih jauh, program ini bahkan mampu membangkitkan musik dangdut di negara-negara tetangga. Di Malaysia misalnya, sebagai akibat dari tayangnya program Dangdut Academy Asia, Malaysia menggelar ajang serupa yang bertajuk Dangdut Star. Selanjutnya di Brunei Darussalam, seorang juri Dangdut Academy Asia musin kedua asal Brunei mengatakan bahwa program ini sangat dinantikan oleh masyarakat Brunei dan berhasil menjadikan dangdut populer kembali, utamanya di kalangan generasi muda (Johar, 2016). Melihat fenomena ini, penulis kemudian tertarik untuk meneliti program ini lebih lanjut namun pada ranah yang sedikit berbeda. Bukan

hanya sekedar mengenalkan budaya dangdut kepada dunia luar, lebih jauh penulis melihat program Dangdut Academy Asia memiliki potensi yang besar untuk memajukan ASEAN *Socio-Cultural Community* dalam rangka mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi. Faktor lain yang membuat penulis percaya program ini berpotensi adalah karena program ini melibatkan negara-negara ASEAN dan masyarakatnya serta karena program ini sangat dekat dan familiar bagi hampir seluruh kalangan masyarakat ASEAN itu sendiri (Raditya, 2019). Pasalnya program ini bukan hanya sekedar kompetisi dangdut, program ini juga secara tidak langsung menjadi tempat pertukaran budaya antarmasyarakat ASEAN. Keyakinan penulis akan potensi dari program ini juga didukung dengan fakta bahwa musik dangdut memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya Melayu yang berkembang di tengah masyarakat ASEAN. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, terdapat kesamaan referensi musikal dengan unsur Melayu yang tentunya menjadi stimulasi utama bagi penonton di negara-negara peserta Dangdut Academy Asia yang dapat menghubungkan satu dengan yang lain (Raditya, 2019, p. 190).

Di samping itu, penulis juga tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait peran pemerintah Indonesia dalam mendukung Program TV Dangdut Academy Asia demi mendukung integrasi budaya Melayu negara ASEAN. Kendati di era modernisasi saat ini aktor non negara telah memiliki posisi yang cukup kuat dalam perpolitikan internasional, namun peran pemerintah sebagai representasi dari aktor negara nampaknya masih berada pada tingkat relevansi dan efisiensi yang tinggi. Untuk itu, penulis menilai bahwa peran pemerintah masih sangat

dibutuhkan demi mendukung program TV seperti Dangdut Academy Asia agar sukses menjadi alat diplomasi guna memperkuat integrasi budaya Melayu negara ASEAN.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada potensi dari program TV asal Indonesia yang diproduksi oleh Indosiar, Dangdut Academy Asia secara keseluruhan tanpa dikhususkan pada musim tertentu dalam rangka mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi, khususnya terintegrasi secara kultural. Adapun Dangdut Academy Asia sebagai alat untuk mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah berdasarkan penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, program berpotensi dalam memperkuat hubungan antarnegara melalui penguatan identitas bersama yang ditunjukkan melalui berbagai media massa dan media sosial untuk dapat menjangkau lebih banyak masyarakat ASEAN. Penguatan identitas bersama ini pada gilirannya mampu memberikan ASEAN kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Lebih jauh, penelitian ini juga akan turut berfokus pada peran dari beberapa aktor yang sekiranya terlibat dalam mendukung Program TV Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia dan lebih lanjut demi mendukung integrasi budaya Melayu antar negara-negara ASEAN, khususnya negara ASEAN yang berpartisipasi dalam program ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh program TV Dangdut Academy Asia Indosiar terhadap intergrasi budaya Melayu negara ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

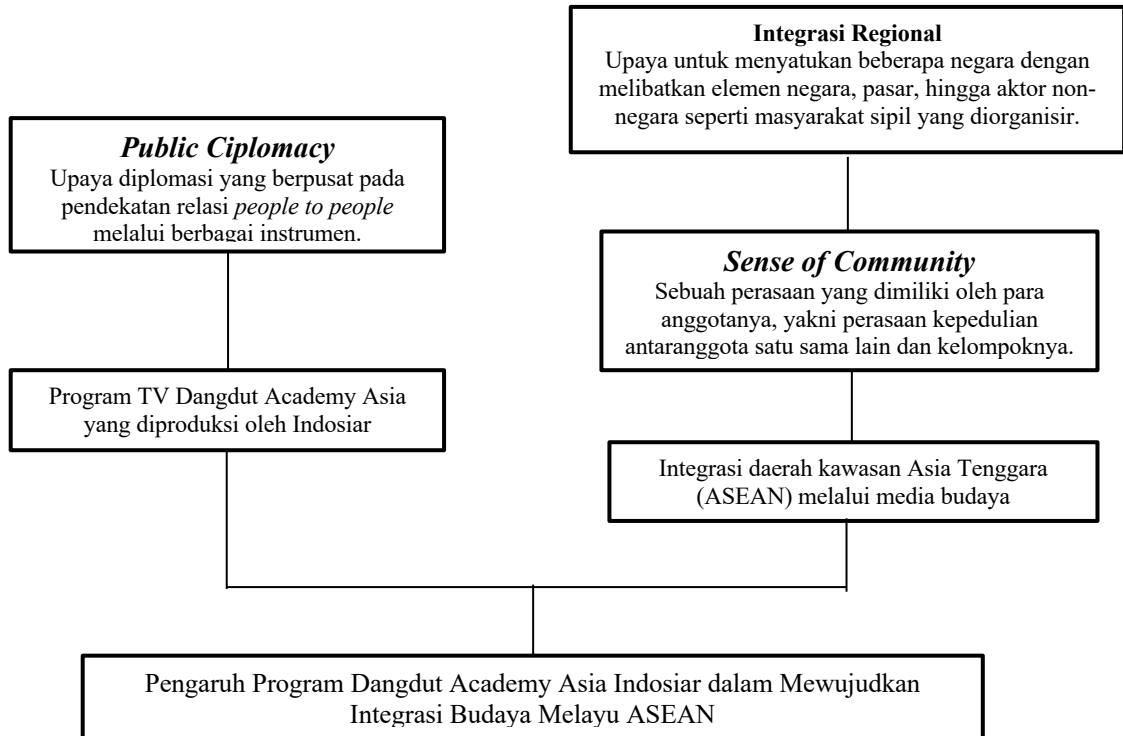
1. Untuk mengetahui pemetaan aktor yang terlibat dalam implementasi program TV Dangdut Academy Asia Indosiar sebagai alat diplomasi publik Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh program TV Dangdut Academy Asia Indosiar terhadap integrasi budaya Melayu negara ASEAN.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Salah satu sumbangsih dalam kajian ilmu hubungan internasional, khususnya terkait diplomasi budaya dan peran aktor non negara dalam hubungan internasional.
2. Salah satu referensi bagi pemangku kepentingan dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan regionalisme Kawasan Asia Tenggara.
3. Salah satu referensi bagi aktor non negara dalam melaksanakan upaya untuk memperkuat regionalisme kawasan melalui praktik diplomasi budaya.

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti

1. Diplomasi Publik

Diplomasi publik dapat diartikan sebagai sebuah bentuk diplomasi yang diupayakan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam berkomunikasi dengan masyarakat global dan menarik perhatian mereka (Melissen, 2005). Di dalam karanya yang berjudul "*The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*", Jan Melissen menjabarkan lebih terperinci bahwa terdapat beberapa poin yang perlu disoroti terkait diplomasi publik. Beberapa poin tersebut diantaranya, yaitu: 1) Interaksi non-negara, dimana Melissen menuliskan bahwa diplomasi publik melibatkan dialog serta interaksi langsung dengan masyarakat, bukan hanya perwakilan pemerintah yang dalam

hal ini aktor-aktor non-negara seperti individu, perusahaan swasta, dan NGO turut terlibat; 2) *Soft power* dan daya tarik kultural, Melissen berpandangan diplomasi publik memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep *soft power* dan daya tarik budaya; 3) Media dan teknologi informasi, diplomasi publik mencakup pemanfaatan media dan teknologi informasi sebagai sarana untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens global; dan 4) Bentuk keterlibatan yang luas, Melissen melihat bahwa diplomasi publik memiliki ruang lingkup yang luas. Sejalan dengan poin pertama, diplomasi publik menurut Melissen mencakup keterlibatan seperti kampanye promosi pariwisata, pertukaran budaya, pendidikan internasional, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Masih dalam buku yang sama, Melissen kembali mempertegas kedekatan hubungan diplomasi publik dengan *soft power* melalui pernyataan bahwa diplomasi publik merupakan salah satu instrumen kunci dari *soft power*, dan hal ini telah diakui dalam praktik diplomasi jauh sebelum perdebatan kontemporer tentang diplomasi publik itu sendiri dimulai (Melissen, 2005, p. 4). Pernyataan Melissen tersebut semakin diperkuat oleh pendapat-pendapat ahli lainnya, salah satunya oleh Joseph Nye. Nye melalui keempat tulisannya menuliskan bahwa diplomasi publik memang telah memiliki sejarah yang panjang sebagai alat untuk mempromosikan atau menghasilkan *soft power* (Trisni & Putri, 2023, p. 5). Lebih lanjut, Nye menekankan bahwa diplomasi publik yang menyiarkan (kegiatan) tersebut tidak akan dapat menghasilkan

soft power jika konten budaya, nilai-nilai dan kebijakan sebuah negara (atau yang ia sebut sebagai sumber *soft power*) tidak menarik (Nye, 2008, p. 95).

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa aktivitas diplomasi publik sejatinya meliputi aktivitas yang sangat luas dan beragam seperti bidang pendidikan, budaya, seni, komunikasi, penyiaran, olahraga dan lain sebagainya. Dengan mengacu pada hubungannya dengan *soft power*, maka pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut berjalan dua arah, sehingga praktik dari diplomasi publik tidak hanya mengutamakan kepentingan pelaksana, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan target. Untuk itu, secara sederhana, diplomasi publik dapat pula diterjemahkan sebagai sebuah diplomasi tentang "mengubah pikiran" (Hall, 2012, p. 1091). Pasaunya, diplomasi publik dapat berupa propaganda sederhana, tetapi bisa dibidang lebih berhasil jika bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan yang langgeng antara pemerintah yang satu dengan pemerintah yang lain, antara pemerintah dengan masyarakat asing, maupun antar sesama masyarakat asing.

Para praktisi diplomasi publik menggunakan berbagai cara untuk membangun hubungan ini. Mereka dapat menggunakan saluran media yang didanai pemerintah, mulai dari stasiun TV atau radio yang diarahkan/dikendalikan oleh negara hingga media yang disponsori negara namun secara editorial independen seperti *British Broadcasting Corporation (BBC) World Service*. Mereka dapat memanfaatkan pertukaran budaya dan pendidikan, yang bertujuan untuk mendidik serta menghibur audiens asing atau untuk menghasilkan hubungan yang langgeng antara individu atau

kelompok. Para praktisi juga menggunakan iklan di media tradisional atau media baru, branding, dan bentuk-bentuk lain dari hubungan masyarakat atau komunikasi strategis. Adapun tujuan dari dilakukannya upaya-upaya ini adalah untuk mendapatkan pengaruh, tetapi tidak harus dalam jangka pendek atau untuk kebijakan tertentu (Hall, 2012, p. 1092). Lebih rinci, tujuan dari pelaksanaan diplomasi publik dijabarkan oleh d'Hooge (2015) melalui bukunya yang berjudul *China's Public Diplomacy*. Ia menjelaskan bahwa terdapat sekurang-kurangnya enam tujuan utama dari pelaksanaan diplomasi publik, yaitu mencari dukungan untuk kebijakan, untuk mempromosikan citra suatu aktor, untuk mengembangkan dialog, untuk membangun hubungan dalam meningkatkan pemahaman antaraktor, untuk menciptakan solusi bersama dalam menangani permasalahan transnasional, dan sebagai penyesuaian hubungan antaraktor seiring dengan perubahan waktu (Trisni & Putri, 2023, p. 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa diplomasi publik memainkan peran penting dalam konstelasi hubungan internasional. Pentingnya diplomasi publik sesungguhnya sudah terlihat sejak Perang Dingin dan dipraktikkan secara luas oleh AS dan Uni Soviet, namun beberapa tahun terakhir diplomasi publik semakin gencar dilakukan oleh negara-negara di Asia (Hall, 2012, p. 1092). Hal ini dapat terlihat dari praktik diplomasi publik negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Thailand melalui berbagai media, seperti lagu, komik, hingga program-program TV. Kini, negara-negara tersebut berhasil membangun citra positif di kancah internasional yang pada

gilirannya menjadikan hubungan negara-negara tersebut dengan aktor lain terjalin secara harmonis.

Lebih jauh, diplomasi publik menjadi semakin krusial karena dapat mendorong dukungan dari masyarakat asing, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebijakan pemerintah. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan kebijakan internasional (Snow dalam Trisni & Putri, 2023, p. 3). Oleh karena itu, opini publik dapat berdampak langsung pada kebijakan pemerintah (Gilboa, 2008). Selain itu, diplomasi publik memiliki potensi untuk mendorong adopsi budaya dan penerimaan norma melalui pembangunan pandangan positif masyarakat (Rchmawati dalam Trisni & Putri, 2023, p. 3). Ketika kebiasaan dan budaya orang lain selaras dengan kebiasaan dan budaya negara asalnya, ini membuat negara lebih mudah mencapai tujuannya. Opini publik yang positif juga membantu negara secara strategis, menjadi fokus utama dalam diplomasi publik.

Penelitian ini berikutnya akan menjabarkan dan menganalisa potensi yang dimiliki oleh program TV Dangdut Academy Asia yang diselenggarakan oleh Indosiar sebagai aktor diplomasi publik dalam rangka mewujudkan ASEAN yang semakin terintegrasi dengan mengacuh pada tulisan Ian Hall (2015) yang mengatakan bahwa implementasi dari diplomasi publik dapat menggunakan saluran media yang didanai pemerintah, mulai dari stasiun TV atau radio yang diarahkan/dikendalikan oleh negara hingga media yang disponsori negara

namun secara editorial independen seperti *British Broadcasting Corporation (BBC) World Service* (atau yang dalam penelitian ini adalah Dangdut Academy Asia). Penulis juga melihat adanya keselarasan antara penelitian ini dengan pendapat Ian Hall dimana ia menuliskan bahwa praktik dari diplomasi publik dapat memanfaatkan pertukaran budaya dan pendidikan, yang bertujuan untuk mendidik serta menghibur audiens asing atau untuk menghasilkan hubungan yang langgeng antara individu atau kelompok. Lebih jauh, penelitian ini akan menjelaskan perihal program TV Indosiar, yakni Dangdut Academy Asia sebagai media pertukaran budaya yang menghibur masyarakat Asia Tenggara sekaligus sebagai media untuk menghasilkan hubungan yang langgeng antar kontestan bahkan lebih luas negara asal dari kontestan tersebut.

2. Integrasi Regional

Melalui karyanya yang berjudul *The Uniting of Europe: Political, Social, and Economic Forces* (1958), Ernst B. Haas dalam konsep neofungsionalisme menuliskan bahwa proses integrasi kawasan Uni Eropa yang dimulai pasca Perang Dunia II adalah bentuk kerjasama kawasan yang menjelaskan bagaimana sebuah negara dalam suatu kawasan secara sukarela melakukan penyatuan konsep pemerintahan ataupun kerjasama dalam berbagai sektor (Luneto, 2021). Oleh sebab itu, perkembangan dari studi-studi yang membahas tentang Uni Eropa kemudian menjadi sub-disiplin hubungan internasional yang berdampak signifikan bagi riset-riset mengenai regionalisme.

Masih mengacu pada penjelasan Haas, teori-teori integrasi utamanya digunakan untuk mengkaji kemunculan dari integrasi Eropa. Namun, upaya-upaya pembentukan teori ini pada dasarnya tidak hanya terbatas pada kajian kawasan Eropa saja (Nizmi, 2023, p. 18). Lebih jauh, teori-teori integrasi tersebut mulai mencoba mengakomodasi dinamika yang muncul dari terjadinya proses integrasi regional di belahan bumi lain. Teori integrasi regional pada akhirnya terus mengalami perkembangan hingga lahir teori integrasi regional baru (*new regionalism theory*) yang populer dikemukakan oleh Björn Hettne.

Teori integrasi regional lama dinilai terlalu mengagungkan negara sebagai aktor utama. Hal ini dapat dilihat dari basis pembahasannya yang masih seputar pembangunan institusi antarnegara dalam kawasan dan level trans-regional saja (Nizmi, 2023, p. 18). Namun, pasca perang dingin, konstelasi politik internasional mengalami banyak perubahan sehingga lahir teori integrasi regional baru (Hettne, 1999, p. 8). Secara umum, teori integrasi regional baru menekankan bahwa negara bukan lagi satu-satunya aktor, terdapat berbagai aspek lain yang perlu untuk diperhatikan. Teori ini menekankan pada konstruksi sosial, peran pasar, dan aktor-aktor sipil. Dengan kata lain, teori integrasi regional baru (atau yang berikutnya disebut juga sebagai regionalisme baru) adalah serangkaian proses yang terjadi secara lebih spontan dan alami dengan melibatkan elemen negara, pasar, hingga aktor non-negara seperti masyarakat sipil yang diorganisasi dalam jejaring formal dan informal (Nizmi, 2023, p. 18).

Lebih lanjut, Bjorn Hettne mengidentifikasi lima ciri dari kawasan (Hettne, 1999, pp. 10–11). Pertama, kawasan merupakan unit geografikal. Ia juga menuliskan bahwa untuk melakukan regionalisasi lebih lanjut, sebuah kawasan harus dihuni oleh manusia. Hal ini kemudian membawa kita pada dimensi sosial, yang sangat penting dalam konsep region yang digunakan pada new regionalism theory oleh Hettne. Kedua, kawasan sebagai sistem sosial, yang mengimplikasikan hubungan translokal yang bervariasi di antara kelompok-kelompok manusia. Hubungan-hubungan ini membentuk suatu kompleks keamanan, dimana unit-unit konstituennya saling bergantung satu sama lain untuk menjaga stabilitas politik secara keseluruhan dari sistem regional. Ketiga, kawasan sebagai kerjasama yang terorganisasi dalam bidang budaya, ekonomi, politik, atau militer. Dalam hal ini, wilayah didefinisikan oleh keanggotaan organisasi regional yang bersangkutan. Keempat, kawasan sebagai komunitas masyarakat sipil, yang terbentuk ketika kerangka organisasional mempromosikan komunikasi dan konvergensi nilai-nilai sosial di seluruh kawasan. Tentu saja keberadaan tradisi budaya bersama di seluruh kawasan dalam hal ini sangat penting dan harus terus menerus diciptakan dan dilestarikan. Kelima, kawasan sebagai subjek yang bertindak dengan identitas yang berbeda. Maksudnya adalah sebuah kawasan dapat muncul secara kolektif maupun melalui aktor-aktor internasional dengan identitas yang berbeda, kemampuan para aktor yang berbeda, hingga tingkat tertentu dari legitimasi yang ada dan struktur pembuatan kebijakan.

Berdasarkan pengklasifikasian ciri kawasan tersebut, Björn Hettne meyakini bahwa setiap kawasan adalah unik dengan tantangan dan potensi masing-masing. Pendekatannya kemudian memberikan pandangan yang holistik dan inklusif terhadap integrasi regional dengan mengakui kompleksitas dan keragaman konteks regional. Pendekatan ini juga pada akhirnya mampu menjelaskan hadirnya kawasan dengan level integrasi yang berbeda-beda di mana integrasi kawasan oleh negara berkembang relatif lebih lemah dibandingkan integrasi kawasan negara maju. Negara berkembang dinilai masih cenderung sibuk dalam membangun identitas nasional sehingga kesadaran akan pentingnya sebuah institusi non domestik berdasarkan persamaan budaya dan persamaan sejarah dibutuhkan guna menyikapi interaksi yang anarki dan menjadi pihak yang membawahi dan membuat aturan-aturan kerjasama dan penyelesaian sengketa (Luneto, 2021). Untuk itu, banyak bermunculan organisasi dan kerja sama di berbagai bidang yang bersifat regional sebagai upaya memperkuat integrasi suatu kawasan. Contohnya ASEAN dengan tiga pilar utamanya, yakni *ASEAN Economic Community (AEC)*, *ASEAN Political-Security Community (APSC)*, dan *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)*.

Hettne juga meyakini bahwa perkembangan suatu kawasan dalam perjalanannya menuju integrasi maupun memperkuat integrasi, sedikitnya ditentukan oleh tiga faktor (Martin & Pramono, 2011, p. 29), yaitu: 1) Dukungan dari kekuatan besar di dalam kawasan (regional great power); 2) tingkat interaksi antar negara dalam kawasan; dan 3) rasa saling percaya antar

negara dalam kawasan. Secara sederhana ketiga faktor tersebut dapat menggambarkan perkembangan suatu kawasan. Seberapa kuat ketiga faktor tersebut dalam suatu kawasan akan sangat menentukan mengapa suatu kawasan lebih berkembang dari pada kawasan yang lain.

3. *Sense of Community*

Sense of community mengacu pada *Merriam Webster Dictionary* dapat dimaknai dengan suatu kesatuan individu yang memiliki kepentingan yang sama yang tinggal di suatu wilayah tertentu, suatu populasi yang berinteraksi dari berbagai jenis individu (sebagai spesies) di suatu lokasi yang sudah dikenal, suatu kelompok yang memiliki karakteristik atau kepentingan yang sama yang hidup bersama dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas pensiunan), suatu kelompok yang dihubungkan dengan suatu kebijakan standar, suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang atau bangsa yang memiliki sejarah yang sama atau memiliki kepentingan sosial, ekonomi, dan politik yang sama (komunitas internasional), dan suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki kepentingan yang sama, khususnya kepentingan profesional, yang tersebar di dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas akademis) (Hoa, 2013). Sederhananya, dapat dipahami bahwa meskipun dalam sebuah komunitas terdapat nilai-nilai yang sama, kesepahaman, dan kebersamaan, tetapi tak dapat dipungkiri kalau tingkah laku anggota komunitas terkadang didasarkan pada kepentingan pribadi.

Menurut McMillan dan Chavis dalam Adler (1997), *sense of community* adalah sebuah perasaan yang dimiliki oleh para anggotanya, yakni perasaan kepedulian antaranggota satu sama lain dan kelompoknya. Mereka juga berbagi keyakinan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi satu kesatuan yang utuh bersama (Stephanie, 2017).

Lebih jauh, Adler menjabarkan bahwa *sense of community* pada gilirannya memiliki kaitan yang sangat erat dengan komunitas kawasan. Komunitas kawasan sendiri setidaknya memiliki tiga ciri yang khas (Adler, 1997). Karakteristik atau ciri yang pertama ialah semua anggota komunitas memiliki pemahaman, identitas, nilai, dan pengertian yang sama. Kedua, orang-orang yang berada dalam komunitas memiliki hubungan langsung satu sama lain. Interaksi ini terjadi secara langsung, bukan secara tidak langsung dan pada domain terisolasi, melainkan secara tatap muka dan dalam berbagai situasi atau cara. Ketiga, komunitas menunjukkan resiprositas, yang kemudian memperlihatkan derajat tertentu kepentingan jangka panjang. Kepentingan jangka panjang ini pada dasarnya didorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi (*a sense of obligation and responsibility*) (Hoa, 2013). Apabila rakyat atau anggota dalam komunitas merasa bebas berbagi dan cukup aman untuk bergaul dan menyatu, maka komunitas dianggap mampu berjalan sendiri. Disinilah *sense of community* hadir, yaitu untuk membantu mewujudkan komunitas yang dapat berjalan dengan sendirinya (Stephanie, 2017).

Teori ini pada gilirannya sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan ASEAN untuk mewujudkan integrasi kawasan yang lebih kokoh. Lebih jauh, teori *sense of community* kemudian menjadi semakin krusial bagi ASEAN mengingat ASEAN memiliki slogan yang terus digaungkan, yakni “Satu visi, satu identitas, satu masyarakat”. ASEAN memiliki hasrat dan keinginan bersama yang tinggi untuk hidup di kawasan yang memiliki perdamaian abadi, keamanan, stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kemakmuran bersama dan kemajuan sosial, serta berupaya untuk memajukan kepentingan, cita-cita, dan aspirasi ASEAN (Tim Penyusun, 2023).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk mengonstruksi suatu gejala, fakta atau realita, dan memahami maknanya (Somantri, 2005). Berangkat dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif cenderung fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif yang kemudian menjadikan peneliti menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang diteliti. Ciri lain dari penelitian kualitatif adalah penelitian jenis ini lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dan dilandasi oleh kekuatan narasi. Dengan kata lain, penelitian jenis ini akan memberikan hasil data yang berbentuk deskriptif, bukan berupa angka-angka dari fakta-fakta objektif (Somantri, 2005). Mengingat objek penelitian dari penelitian ini bersifat tidak

dapat diukur secara spesifik melalui perhitungan angka, maka penulis memilih tipe penelitian kualitatif guna memperoleh hasil yang maksimum. Di samping itu, adanya kesesuaian antara rangkaian penelitian ini dengan karakteristik dari metode penelitian kualitatif menjadikan penulis menilai bahwa penggunaan metode kualitatif sangat tepat pada penelitian ini. Adapun karakteristik yang dimaksud (menurut Taylor dan Bogdan, 1984) yaitu topik yang diteliti merupakan hal yang sifatnya kompleks, sulit diukur dengan angka, sensitif, dan memiliki kaitan yang erat dengan interaksi serta proses sosial dan karakteristik kedua yakni melibatkan objek dan sasaran penelitian dengan jumlah yang relatif sedikit (Amorita, 2021).

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah memutuskan metode penelitian yang digunakan merupakan metode tipe kualitatif, penulis kemudian menentukan teknik pengumpulan data yang tepat digunakan pada penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tata cara pengumpulan data yang lazim digunakan, yakni melalui studi pustaka dan studi lapangan (Dwiyanto, 2002). Studi pustaka dapat dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber tertulis, baik itu berupa dokumen, laporan tahunan, artikel, jurnal, peraturan perundangan, hingga diploma/sertifikat. Sumber tertulis ini kemudian dapat pula berupa sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh dapat bersifat primer atau sekunder. Sedangkan pengumpulan data melalui studi lapangan berkaitan dengan situasi alamiah, dimana peneliti mengumpulkan data dengan bersentuhan secara langsung dengan situasi lapangan, seperti observasi hingga

wawancara secara mendalam dan terbuka (Dwiyanto, 2002). Dengan mengacu pada penjabaran ini, penulis mengumpulkan data yang bersifat primer, yakni wawancara bersama dengan beberapa ahli di bidang kebudayaan, yaitu salah satu dosen antropologi FISIP Universitas Hasanuddin dan salah seorang dosen FIB Universitas Mulawarman serta data yang bersifat sekunder yang bersumber dari bacaan artikel dan jurnal terkait topik penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu pada ranah serupa, hingga pemberitaan media massa.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik analisis data deskriptif di mana menekankan pada penjelasan terkait dengan asal muasal program Dangdut Academy Asia Indosiar diproduksi dan ditayangkan. Teknik analisis data ini juga turut menggambarkan terkait fenomena yang diteliti yakni pengaruh dari program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam mewujudkan integrasi budaya melayu antar negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diplomasi Publik

Diplomasi jika diterjemahkan secara harfiah menurut KBBI memiliki definisi, yaitu urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara lain. Sedangkan menurut Joseph S. Nye dalam teori *soft power* yang dikembangkannya, diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah seni yang dilakukan oleh negara dalam mencapai tujuannya melalui cara-cara yang melibatkan kompromi dan kerjasama, bukan hanya kekerasan ataupun ancaman kekerasan (Nye, 2008). Seiring dengan kemajuan zaman yang berpengaruh terhadap perubahan konstelasi politik dunia, dimensi-dimensi diplomasi pun ikut berkembang hingga lahirnya cabang-cabang diplomasi baru seperti salah satunya diplomasi publik. Jika ditilik dari sejarah panjangnya, diplomasi publik pada dasarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, namun baru benar-benar berkembang ketika perang dingin usai (Gilboa, 2008, p. 56).

Pada tahun 1963, Edward R. Murrow, seorang penyiar terkenal yang menjadi direktur USIA pada masa pemerintahan Kennedy, mendefinisikan diplomasi publik sebagai interaksi yang tidak hanya ditujukan kepada pemerintah asing, namun juga kepada individu dan organisasi nonpemerintah, dan sering kali disajikan dalam bentuk pandangan-pandangan pribadi yang berbeda dengan pandangan-pandangan pemerintah (Nye, 2004, p. 107). Terdapat kurang lebih tiga dimensi dari publik diplomasi menurut Nye, yang pertama adalah komunikasi sehari-hari (yang melibatkan penjelasan tentang konteks keputusan kebijakan

dalam dan luar negeri.), yang kedua adalah komunikasi strategis (seperti kampanye politik dan periklanan), dan yang ketiga adalah pengembangan hubungan yang langgeng dengan individu-individu penting selama bertahun-tahun melalui beasiswa, pertukaran, pelatihan, seminar, konferensi, dan akses ke saluran media (Nye, 2004, pp. 108–109).

Gilboa dalam karyanya yang berjudul “*Searching for a Theory of Public Diplomacy*” (2008) menuliskan bahwa revolusi dalam teknologi komunikasi menciptakan dua inovasi besar, yakni internet dan jaringan berita global, seperti *CNN International*, *BBC World*, *Sky News*, dan *Al-Jazeera*, yang mampu menyiarkan secara langsung hampir setiap perkembangan penting dalam peristiwa dunia ke hampir setiap tempat di dunia. Di samping itu, perusahaan seperti MNC juga dapat memainkan peran penting. Perwakilan dan merek mereka secara langsung menyentuh kehidupan lebih banyak orang daripada yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah (Nye, 2004, p. 114). Perusahaan juga dapat memimpin dalam mensponsori proyek-proyek diplomasi publik tertentu. Hal inilah yang kemudian meningkatkan kebutuhan diplomasi publik dalam hubungan internasional.

Mengacu pada tulisan Gilboa, secara umum diplomasi publik dapat digambarkan sebagai "komunikasi langsung dengan masyarakat asing, dengan tujuan mempengaruhi pemikiran mereka dan, pada akhirnya, pemikiran pemerintah mereka" (Gilboa, 2008, p. 57). Konseptualisasi tersebut tidak menyebutkan siapa yang mengendalikan komunikasi, mungkin karena adanya anggapan yang dipegang secara luas pada tahun 1980-an bahwa hanya pemerintah

yang menggunakan diplomasi publik. Adapun definisi-definisi selanjutnya mengidentifikasi aktor dan konten. Hans Tuch (1990) misalnya, mendefinisikan diplomasi publik sebagai "proses komunikasi pemerintah dengan publik asing dalam upaya untuk menciptakan pemahaman terhadap gagasan dan cita-cita negara, institusi dan budaya, serta tujuan dan kebijakan nasional." Frederick (1993) menambahkan informasi mengenai konten yang spesifik: "kegiatan yang diarahkan ke luar negeri di bidang informasi, pendidikan, dan budaya, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemerintah asing, dengan cara mempengaruhi warga negaranya" (Gilboa, 2008, p. 57).

Gilboa meyakini bahwa penting untuk memetakan kembali aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi publik serta tujuan dari diplomasi publik itu sendiri. Untuk itu ia menawarkan daftar karakteristik dari diplomasi publik yang diperluas termasuk interaktivitas antara negara dan aktor non-negara yang mencakup pemanfaatan "*soft power*", komunikasi dua arah, diplomasi publik strategis, pemingkalian media, manajemen informasi, humas, pencitraan bangsa, presentasi diri, citra elektronik, domestikasi kebijakan luar negeri, dan menangani isu-isu jangka pendek maupun jangka panjang (Gilboa, 2008, p. 58). Pandangan Gilboa ini sejalan dengan pendapat Jan Melissen dimana ia berfokus pada posisi sentral yang kini ditempati diplomasi publik dalam kebijakan luar negeri, kebangkitan aktor-aktor non-negara, sulitnya menyelaraskan kebutuhan informasi dalam dan luar negeri, serta pola komunikasi dua arah dalam pertukaran informasi antar negara (Melissen, 2005).

Dalam karyanya yang berjudul “*The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*” (2005), Melissen mendefinisikan diplomasi publik sebagai sebuah bentuk diplomasi yang diupayakan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam berkomunikasi dengan masyarakat global dan menarik perhatian mereka. Sama halnya dengan Gilboa, Melissen juga banyak menyoroti peran-peran aktor non-negara yang harus mendapat perhatian lebih dalam praktik diplomasi publik. Akibat dari semakin aktifnya aktor non-negara dalam praktik diplomasi publik, maka ruang lingkup dari praktik diplomasi publik juga menjadi semakin luas. Lebih lanjut, Melissen menuliskan beberapa poin yang perlu disoroti terkait diplomasi publik diantaranya, yaitu:

1. **Interaksi non-negara**, dimana Melissen menuliskan bahwa diplomasi publik melibatkan dialog serta interaksi langsung dengan masyarakat, bukan hanya perwakilan pemerintah yang dalam hal ini aktor-aktor non-negara seperti individu, perusahaan swasta, dan NGO turut terlibat;
2. **Soft power dan daya tarik kultural**, Melissen berpandangan diplomasi publik memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep *soft power* dan daya tarik budaya. Hubungan budaya lebih dekat dengan tren terkini dalam diplomasi publik dibandingkan dengan propaganda dan *nation-branding*. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, diplomasi publik menekankan pada keterlibatan dengan audiens asing daripada menjual pesan (seperti propaganda), pada kegiatan yang saling menguntungkan dan pembentukan hubungan yang stabil daripada kampanye yang digerakkan oleh kebijakan, pada kebutuhan yang bersifat jangka panjang bukan kebutuhan jangka

pendek, serta pada upaya untuk memenangkan “hati dan pikiran” dan membangun kepercayaan. Dalam perspektif ini, bidang-bidang tradisional pertukaran budaya menjadi bagian dari jenis komunikasi internasional yang baru dan pertumbuhan 'diplomasi publik' menjadi reaksi terhadap hubungan yang erat antara kegiatan budaya, pers, dan informasi, sebagai hasil dari realitas sosial, ekonomi, dan politik yang baru.

3. **Media dan teknologi informasi**, diplomasi publik mencakup pemanfaatan media dan teknologi informasi sebagai sarana untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens global; dan
4. **Bentuk keterlibatan yang luas**, Melissen melihat bahwa diplomasi publik memiliki ruang lingkup yang luas. Sejalan dengan poin pertama, diplomasi publik menurut Melissen mencakup keterlibatan seperti kampanye promosi pariwisata, pertukaran budaya, pendidikan internasional, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

B. Integrasi Regional

Joseph Nye dalam artikel jurnal yang berjudul “*Comparative Regional Integration: Concept and Measurement*” menuliskan bahwa tidak ada satu definisi yang pasti terkait apa itu integrasi. Perbedaan dalam pendekatan konseptualisasi dan pengukuran variabel dependen —integrasi— telah menimbulkan dua jenis masalah. Pertama, sulit untuk menghubungkan konsep-konsep dari penulis yang berbeda satu sama lain dan yang kedua berpusat pada perbandingan proses

integrasi regional itu sendiri. Berbagai penulis telah meragukan kesamaan proses integrasi di Eropa dan daerah yang kurang berkembang dengan menunjukkan perbedaan penting dalam infrastruktur, mekanisme pasar, ketergantungan eksternal, sumber daya administratif, struktur kelompok politik, saling ketergantungan sektor-sektor sosial, kesadaran nasional, dan ideologi.

Penggunaan umum istilah "integrasi" sering kali menghadirkan kebingungan. Jika mengacu pada kamus, maka integrasi dapat didefinisikan menjadi "*forming parts into a whole*". Joseph Nye menilai bahwa pendefinisian ini masih menyisakan rentang ambiguitas yang luas. Pasalnya, integrasi pada kenyataannya tidak sesederhana menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan, melainkan lebih daripada itu khususnya jika berbicara dalam konteks negara (Nye, 1968, p. 856). Menurut Joseph Nye, integrasi regional merupakan sebuah proses yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan bersifat dinamis yang kemudian melibatkan interaksi antara negara-negara atau wilayah-wilayah terkait dalam suatu wilayah geografis tertentu. Interaksi ini mencakup berbagai aspek mulai dari perdagangan, investasi, pertukaran budaya, hingga kerjasama politik (Nye, 1968, p. 858). Selain itu, Nye juga menyoroti pentingnya interdependensi fungsional antara negara-negara tersebut, di mana mereka saling bergantung satu sama lain dalam berbagai bidang.

Lebih jauh, masih dalam artikel jurnal yang sama, Nye mengakui bahwa dalam integrasi regional, pembentukan identitas bersama di antara negara-negara yang ada memainkan peran penting. Identitas bersama ini dapat muncul melalui berbagai upaya, beberapa diantaranya yakni pertukaran budaya, kebijakan

pendidikan yang seragam, penciptaan narasi bersama tentang kepentingan dan nilai-nilai yang dibagikan, dan lain sebagainya. Nye juga menyoroti pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam integrasi regional. Seiring perubahan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan, integrasi regional perlu dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan bersama (Luneto, 2021).

Selain Joseph Nye, Ernst B. Haas juga ikut menyumbangkan banyak pemikirannya dalam konseptualisasi integrasi regional. Integrasi regional menurut Haas dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana para aktor politik di beberapa latar belakang nasional yang berbeda dibujuk untuk mengalihkan kesetiaan, harapan, dan kegiatan politik mereka ke pusat baru, yang lembaganya memiliki atau menuntut yurisdiksi atas negara-negara nasional yang sudah ada sebelumnya (Nye, 1968, p. 857). Haas menyoroti beberapa poin utama dalam hal konseptualisasi integrasi regional tersebut, yaitu (Haas, 1970): 1) Sama halnya dengan Nye, Haas menyoroti pentingnya pembentukan kesadaran identitas bersama di antara negara-negara yang terlibat dalam proses integrasi regional; 2) Berkaitan dengan poin pertama, Haas lebih jauh menjelaskan bahwa identitas bersama ini muncul ketika aktor-aktor regional mulai memandang diri mereka sebagai bagian dari suatu entitas politik yang lebih besar yang pada gilirannya akan menuntun pada proses di mana aktor-aktor regional tersebut mulai mengembangkan kebijakan bersama dalam bidang-bidang tertentu seperti perdagangan, keamanan, lingkungan, dan lain sebagainya; 3) Haas juga mengakui bahwa integrasi regional tidak selalu berjalan mulus, melainkan dapat melibatkan

dinamika konflik dan kompromi di antara negara-negara atau wilayah-wilayah yang berbeda kepentingan. Untuk itu, proses pembentukan integrasi sering kali memerlukan negosiasi yang rumit dan kompromi-kompromi politik untuk mencapai kesepakatan bersama; 4) Poin terakhir yang cukup berbeda dari pendapat Nye adalah Haas menggarisbawahi peran penting aktor-aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi masyarakat sipil, dan kelompok-kelompok advokasi dalam integrasi regional. Aktor-aktor ini dapat memainkan peran dalam mempercepat atau menghambat integrasi melalui pengaruh mereka dalam proses integrasi regional itu sendiri.

Selain Joseph Nye dan Ernst Haas, Björn Hettne, seorang ilmuwan politik yang terkenal karena kontribusinya dalam kajian mengenai hubungan internasional dan perkembangan global juga turut memberikan pandangan-pandangannya terhadap integrasi regional, khususnya dalam konteks globalisasi dan daerah keamanan regional. Hettne kemudian mengembangkan salah satu teori yang berkaitan erat dengan integrasi regional dan globalisasi, yakni *new regionalism theory*. *New regionalism theory* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses integrasi regional multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial-budaya (Hettne, 1999, p. 17). Adapun aspek ekonomi dalam hal ini yang dimaksud adalah integrasi ekonomi yang melibatkan penggabungan pasar nasional yang sebelumnya terpisah menjadi satu unit ekonomi yang lebih besar dan terkoordinasi. Sedangkan aspek politik maksudnya adalah integrasi politik mencakup upaya untuk membangun kebijakan dan kerangka kerja politik bersama yang dapat mendukung dan mengelola integrasi ekonomi dan sosial. Hettne juga

menjabarkan bahwa aspek sosial-budaya dalam teori regionalisme baru merupakan integrasi sosial dan budaya melibatkan upaya untuk menyatukan masyarakat melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan kerja sama sosial.

Hettne mengemukakan bahwa, di dalam beberapa teori integrasi tradisional yang cenderung berfokus pada aspek ekonomi, aspek-aspek lain utamanya budaya sering kali diabaikan. Padahal, jika kita melihat integrasi regional lebih sebagai proyek politik daripada semata-mata proses ekonomi, maka faktor-faktor budaya dan sosial menjadi sangat krusial (Hettne, 1999, p. 12). Hettne melanjutkan bahwa proses integrasi suatu kawasan sering membutuhkan tingkat homogenitas budaya tertentu sebagai dasar. Homogenitas ini bisa disebut sebagai '*inherent regional civil society*'. Kendati demikian, kesamaan budaya belum cukup mencegah sebuah kawasan dari kehadiran konflik. Oleh sebab itu, upaya-upaya pengintegrasian di bidang budaya tetap perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Melalui karyanya yang berjudul "*Beyond the 'New' Regionalism*" (2005), Hettne menuliskan definisi minimum dari sebuah kawasan biasanya adalah sejumlah negara yang dihubungkan oleh hubungan geografis dan saling ketergantungan. Menurut pandangan yang lebih komprehensif, sebuah kawasan terdiri dari 'negara-negara yang memiliki ikatan etnis, bahasa, budaya, sosial, dan sejarah yang sama'. Secara lebih komprehensif lagi, kawasan dapat dibedakan dalam hal kohesivitas sosial (etnisitas, ras, bahasa, agama, budaya, sejarah, kesadaran akan warisan budaya yang sama), kohesivitas ekonomi (pola perdagangan, komplementaritas ekonomi), kohesivitas politik (tipe rezim, ideologi) dan kohesivitas organisasional (keberadaan institusi formal kawasan).

Upaya definisi yang sangat sederhana seperti itu tampaknya telah berakhir. Saat ini, para peneliti mengakui fakta bahwa tidak ada wilayah yang 'alamiah': definisi 'wilayah' bervariasi sesuai dengan masalah atau pertanyaan tertentu yang sedang diteliti. Selain itu, telah diterima secara luas bahwa bagaimana para aktor politik memandang dan menginterpretasikan gagasan tentang suatu wilayah dan gagasan tentang 'wilayah' adalah hal yang sangat penting: semua wilayah dikonstruksi secara sosial dan oleh karena itu diperebutkan secara politik (Hettne, 2005, p. 544).

C. Sense of Community

Mengacu pada *Merriam Webster Dictionary*, *Sense of community* dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan individu yang memiliki kepentingan yang sama yang tinggal di suatu wilayah tertentu, suatu populasi yang berinteraksi dari berbagai jenis individu (sebagai spesies) di suatu lokasi yang sudah dikenal, suatu kelompok yang memiliki karakteristik atau kepentingan yang sama yang hidup bersama dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas pensiunan), suatu kelompok yang dihubungkan dengan suatu kebijakan standar, suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang atau bangsa yang memiliki sejarah yang sama atau memiliki kepentingan sosial, ekonomi, dan politik yang sama (komunitas internasional), dan suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki kepentingan yang sama, khususnya kepentingan profesional, yang tersebar di dalam suatu masyarakat yang lebih besar (komunitas akademis) (Hoa, 2013). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *sense of community* adalah sebuah perasaan saling memiliki dan saling peduli yang dimiliki oleh para anggota

(dalam sebuah komunitas). Para anggota tersebut juga turut berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan mereka masing-masing dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. Definisi ini sejalan dengan definisi *sense of community* yang dijabarkan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis.

Menurut McMillan dan Chavis dalam Adler (1997), *sense of community* adalah sebuah perasaan yang dimiliki oleh para anggotanya, yakni perasaan kepedulian antaranggota satu sama lain dan kelompoknya. Mereka juga berbagi keyakinan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi satu kesatuan yang utuh bersama (Stephanie, 2017). Lebih jauh, melalui karyanya yang berjudul “*Sense of Community: A Definition and Theory*” (1986), McMillan dan Chavis mengusulkan empat kriteria untuk definisi dan teori dari *sense of community*. Adapun empat elemen tersebut, yaitu (McMillan & Chavis, 1986, pp. 9–14):

1. **Membership/keanggotaan.** Keanggotaan adalah perasaan memiliki atau berbagi rasa keterkaitan pribadi. Dengan kata lain, seseorang (atau dalam konteks hubungan internasional suatu aktor) telah menginvestasikan dirinya untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas. Kendati demikian, keanggotaan ini tetap memiliki batas-batas. Batasan-batasan ini kemudian memberikan keamanan emosional bagi para anggota. Pasalnya setiap anggota tersebut tetap memiliki kepentingan masing-masing sehingga mereka memasang batas-batas untuk melindungi ruang pribadi mereka.
2. **Influence/pengaruh,** perasaan dimana kehidupan kita saling terkait dan lebih terhubung daripada yang kita pikirkan, eksistensi komunitas berarti

bagi anggotanya, begitupun sebaliknya. Pengaruh merupakan konsep dua arah, di mana dalam satu arah ada anggapan bahwa agar seseorang tertarik pada suatu kelompok maka ia harus memiliki pengaruh atas apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Di sisi lain, kohesivitas bergantung pada kemampuan kelompok untuk memengaruhi anggotanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seseorang akan lebih tertarik pada komunitas di mana mereka merasa bahwa mereka mampu memberikan pengaruh. Pengaruh dari seorang anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap anggota berjalan secara bersamaan. Jika keduanya beroperasi secara bersamaan dengan baik maka komunitas tersebut dapat menjadi semakin erat.

3. ***Reinforcement/penguatan*** yang kemudian mencakup integrasi dan pemenuhan kebutuhan. Ini adalah perasaan bahwa kebutuhan anggota akan terpenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok. Ketika orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama berkumpul bersama, mereka menemukan bahwa mereka memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa dengan bergabung bersama, mereka mungkin akan lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. McMillan dan Chavis melanjutkan bahwa kelompok-kelompok yang memiliki *sense of community* akan bekerja sama untuk menemukan cara menyatukan anggota-anggotanya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan bersama sekaligus memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Berangkat dari pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa komunitas yang kuat mampu menyatukan anggota-anggotanya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan orang lain sementara mereka juga mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

4. *Shared emotional connection*/kebersamaan hubungan emosional, komitmen dan keyakinan bahwa para anggota telah berbagi dan akan berbagi sejarah, tempat yang sama, waktu bersama, dan pengalaman yang sama. McMillan dan Chavis menuliskan bahwa terdapat tujuh aspek penting terkait *shared emotional connection* dalam *sense of community*, beberapa diantaranya, yakni: 1) kuantitas interaksi, semakin banyak orang yang berinteraksi dalam komunitas, maka semakin mungkin mereka menjadi dekat; 2) kualitas interaksi, semakin positif pengalaman dan hubungan yang terjalin diantara anggota, maka semakin kuat pula ikatan diantara mereka; 3) peristiwa yang dialami bersama, semakin penting peristiwa bersama bagi mereka yang terlibat, semakin kuat pula ikatan komunitasnya; dan yang terakhir 4) ikatan spiritual, seringkali koneksi spiritual dari pengalaman komunitas dikaitkan dengan kultus agama hingga kebudayaan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pengkajian penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Dangdut Academy Asia Indosiar dalam Mewujudkan Integrasi Budaya Melayu ASEAN” peneliti tentu tetap mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada

penelitian ini ada dua, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Intan Rizkia Putri, Dade Mahzuni, dan Nandang Rahmat pada tahun 2018 dengan judul artikel jurnal “Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia”. Penelitian tersebut membahas tentang peran dari program Dangdut Academy Asia (yang kemudian dikhususkan pada musim kedua) dalam diplomasi publik Indonesia. Penelitian ini menyoroti seluruh proses dan kegiatan yang ada di dalam program Dangdut Academy Asia 2, terutama pada proses-proses yang melibatkan pertukaran budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini bersifat lebih dari sekedar kompetisi dangdut, melainkan juga sebagai sarana bagi pemerintah hingga masyarakat secara umum untuk bisa lebih memahami kebudayaan Indonesia utamanya dan kebudayaan satu sama lain. Sebagai salah satu contoh, melalui program ini, Indosiar sebagai representasi dari Indonesia menyajikan tidak hanya teknik untuk bernyanyi dangdut, melainkan juga kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti peserta-peserta asal Indonesia yang diwajibkan untuk mengenakan baju adat asal daerah masing-masing. Contoh lain yang dijabarkan pada penelitian ini juga terdapat pada salah satu episode dimana pihak Indosiar memperkenalkan beberapa makanan khas Indonesia beserta sejarahnya. Penelitian ini menuliskan bahwa upaya-upaya tersebut dilakukan untuk membangun citra Indonesia yang lebih baik di kancah internasional dan untuk menghindari terjadinya klaim terhadap produk Indonesia. Untuk itu, program yang berjalan di bawah naungan Indosiar ini dinilai berhasil berperan sebagai alat diplomasi publik untuk Indonesia.

Penelitian kedua berjudul “ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara” yang dilakukan oleh Rakotomalala Hanitriniaina Stephanie pada tahun 2017. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana cara untuk dapat meningkatkan *sense of community* pada masyarakat ASEAN terutama pada pemangku kebijakan melalui *ASEAN Socio-Cultural Community* (atau yang selanjutnya disingkat menjadi ASCC). Lebih lanjut, dalam penelitian ini dijabarkan secara rinci mengenai apa itu *ASEAN Socio-Cultural Community*, tujuannya, prinsip-prinsipnya, dan lain sebagainya. Penelitian ini secara khusus membahas ASCC namun dalam skala pembangunan identitas bersama melalui aspek-aspek kultural. Penelitian ini juga menjabarkan bahwa salah satu kendala dalam mewujudkan *ASEAN Community* yang benar-benar terintegrasi adalah belum meluasnya sosialisasi dan interaksi khususnya antarmasyarakat ASEAN itu sendiri. Untuk itu, penelitian ini meyakini bahwa sangat penting bagi ASEAN untuk menumbuhkan *sense of community* dan *we feeling* khususnya melalui pendekatan kebudayaan demi mewujudkan integrasi ASEAN yang lebih kuat. Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan hasil dimana pilar sosial budaya ASEAN, yakni ASCC merupakan pilar inti dari komunitas ASEAN. Kendati ASCC memainkan peran penting dalam integrasi kawasan ASEAN, namun sayangnya penelitian ini menilai bahwa selama ini pilar sosial budaya agak kurang disentuh, maka demi terwujudnya masyarakat ASEAN yang terintegrasi dan saling memiliki, pilar ASCC masih sangat perlu untuk ditingkatkan pengembangannya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu
Sumber: Peneliti

Judul Penelitian	Teori/Konsep	Isi Penelitian
“Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia” oleh Intan Rizkia Putri, Dade Mahzuni, dan Nandang Rahmat pada tahun 2018	Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya	Penelitian tersebut membahas tentang peran dari program Dangdut Academy Asia (yang kemudian dikhususkan pada musim kedua) dalam diplomasi publik Indonesia. Penelitian ini menyoroti seluruh proses dan kegiatan yang ada di dalam program Dangdut Academy Asia 2, terutama pada proses-proses yang melibatkan pertukaran budaya.
“ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara” oleh Rakotomalala Hanitriniaina Stephanie pada tahun 2017	Teori <i>Sense of Community</i>	Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana cara untuk dapat meningkatkan meningkatkan <i>sense of community</i> pada masyarakat ASEAN terutama pada pemangku kebijakan melalui <i>ASEAN Socio-Cultural Community</i> . Penelitian ini secara khusus membahas ASCC namun dalam skala pembangunan identitas bersama melalui aspek-aspek kultural.

Dari tabel di atas, dapat terlihat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang pertama maupun kedua dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang berjudul “Program Variety Show Dangdut Academy Asia 2 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia” memiliki cukup banyak kesamaan dengan penelitian ini. Dimulai dari kesamaan dalam pemilihan konsep, yakni diplomasi publik, hingga kesamaan dalam pemilihan objek penelitian dimana keduanya sama-sama meneliti program Dangdut Academy Asia. Adapun perbedaan antara keduanya dapat terlihat dari tujuan penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti tentang peran Dangdut Academy Asia sebagai alat diplomasi publik Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai pengaruh dari program yang sama namun dalam skala yang jauh lebih luas, yakni untuk mewujudkan integrasi budaya melayu ASEAN.

Untuk penelitian kedua yang berjudul “ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara” sendiri memiliki kesamaan dalam penggunaan teori, yaitu teori *sense of community* dan sama-sama membahas mengenai perwujudan dan penguatan integrasi budaya antarnegara-negara di kawasan Asia Tenggara yang kemudian bergabung ke dalam ASEAN. Kendati sama-sama menyoroti integrasi budaya ASEAN, penelitian sebelumnya ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian, serta batasan permasalahan penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada kebudayaan dan identitas ASEAN secara menyeluruh, penelitian ini berfokus pada integrasi budaya yang dikhususkan pada budaya melayu ASEAN. Pemahaman terhadap pandangan dan temuan penelitian-penelitian terdahulu tersebut diharapkan dapat menjadi bahan komperasi peneliti untuk membawa kebaruan penelitian yang dilaksanakan.